

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tunawicara adalah kondisi dimana seseorang mengalami gangguan atau ketidakmampuan untuk berbicara secara verbal, baik secara total maupun sebagian, yang dapat disebabkan oleh berbagai factor seperti kelainan bawaan, cedera pada organ bicara, gangguan neurologis, atau kondisi psikologi tertentu. Istilah ini berasal dari kata “tuna” yang berarti kekurangan dan “wicara” yang berarti berbicara, sehingga secara harfiah berarti kekurangan kemampuan berbicara. Individu tunawicara tidak selalu mengalami gangguan pendengaran, sehingga mereka tetap dapat memahami bahasa lisan melalui indra pendengar atau membaca Gerak bibir. Untuk berkomunikasi, mereka biasanya menggunakan bahasa isyarat, tulisan atau alat bantu komunikasi lainnya. Tunawicara atau kelainan berbicara adalah individu yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam berkomunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh tidak adanya kerusakan atau tidak berfungsinya organ bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit mulut seperti rongga mulut dan pita suara, selain tidak adanya atau disfungsi organ pendengaran, mengakibatkan keterlambatan perkembangan Bahasa (Akhmad et al., 2021). Tunawicara juga merupakan anak yang mengalami kelainan suara, pengucapan/ kelancaran bicara, sehingga mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk Bahasa, isi Bahasa/fungsi Bahasa (Linda & Muliasari, 2021).

Factor yang mempengaruhi tunawicara yaitu hereditas (keturunan/genetic), gangguan neonates, gangguan pos natal, dan infeksi saluran pernafasan.

Menurut Patton (1991) bahwa gangguan bicara atau kelainan berbicara ini adalah seseorang yang tidak mampu menggunakan organ vokalnya untuk menyampaikan piirnya kepada pendengar (orang lain) itu. Ini dapat disebabkan oleh kerusakan otk, langit-langit mulut sumbing, bibir sumbing, tuli,dll (Gumilar & Prawahandaru, 2011). Akibatnya, informasi yang sangat sederhana saja dan mudah untuk disampaikan kepada lawan bicara, sebaliknya, lebih sulit dipahami dan membingungkan bagi lawan bicara biasa. Biasanya, keanehan bahasa tersebut muncul dari segi ekspresi, kelancaran, intonasi dan struktur tuturan yang disampaikan tidak sesuai sehingga membuat lawan bicara bingung.

Siswa tunawicara adalah individu yang mengalami gangguan dalam berbicara, baik secara total maupun Sebagian, sehingga kesulitan atau tidak mampu menghasilkan suara atau kata-kata yang dapat dipahami. Gangguan ini bersifat bawaan sejak lahir atau akibat dari cedera, penyakit atau kondisi medis tertentu seperti kelumpuhan otot-otot bicara. Meskipun ereka tidak dapat bebricara secara verbal, banyak siswa tunawicara memiliki kecerdasan yang normal atau bahkan diatas rata-rata dan mampu memahami komunikasi yang dilakukan orang laain melalui berbagai bentuk.

Dalam konteks Pendidikan, siswa tunawicara memerlukan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Guru harus menggunakan metode komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat, papan komunikasi, atau teknologi bantu.

Selain itu, penting juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan tidak diskriminatif, agar siswa tunawicara merasa nyaman, dihargai, dan memiliki kesempatan yang setara dalam menyampaikan ide atau bertanya. Kolaborasi antara guru, terapis wicara dan orang tua sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Lebih jauh lagi, siswa tunawicara perlu diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan akademik. Melalui dukungan teman sebaya dan pelatihan komunikasi non-verbal di sekolah, mereka bisa tetap menjalin hubungan sosial yang sehat dan meningkatkan rasa percaya diri. Pendidikan inklusif tidak hanya soal akses ruang kelas, tetapi juga tentang penghargaan terhadap keberagaman kemampuan dan Upaya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi semua siswa, termasuk mereka yang tunawicara. Dengan pendekatan yang tepat, siswa tunawicara dapat berkembang secara optimal dalam aspek akademik, sosial dan emosional.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami perbedaan atau hambatan tertentu dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, sehingga memerlukan layanan Pendidikan dan dukungan khusus. Menurut Hallahan dan Kauffman (2006), ABK adalah anak-anak yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam satu atau lebih aspek perkembangan, seperti fisik, kognitif, sosial atau emosional, yang mempengaruhi proses belajar mereka. Sementara itu, menurut Kirk dan Gallagher (1986), Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memerlukan layanan Pendidikan khusus karena ketidakmampuan fisik atau mental, gangguan perilaku atau kesulitan belajar. Hal ini

menunjukkan bahwa konsep ABK memnacakup berbagai kondisi yang memerlukan perhatian dan pengangan khusus, baik di lingkungan Pendidikan maupun kehidupan sosial.

Semua anak memiliki kesempatan belajar yang sama tanpa adanya perbedaan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Menurut Lestari Ningrum dijelaskan bahwa selain dapat mengkoordinasi seluruh kebutuhan siswa Proses pembelajaran yang baik yaitu adanya interaksi yang aktif antara guru dan murid. Kegiatan belajar juga dilakukan secara interaktif, menyenangkan dan memfokuskan murid agar dapat aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar merupakan Upaya seorang guru untuk menyampaikan ilmu dan pengeathuan kepada muridnya, dengan kata lain pembelajaran merupakan proses transfer ilmu agar murid bisa meperoleh informasi baru. Proses pembelajaran yang suskse dapat diidentifikasi melalui ketertarikan siswa terhadap materi yang dismapiakan oleh guru. Hal ini keterkaitan dengan bentuk kreativitas guru dalam proses belajar mengajar. Dalam proses mengajar siswa tunawicara Guru harus membangun pendekeatan komunikasi interpersonal terhadap siswa dengan. Siswa tunawicara dapat memahami perilaku atau pembelajaran dengan adanya symbol yang bermakna melalui pemeberian isyarat dari guru. Dalam proses mengajar terdapat beberapa pendekatan yang biasanya dibangun dalam proses mengajar yaitu:

a) Demonstarasi

Pendekatan pembelajaran ini dimana guru meminta salah satu siswa untuk menunjuk atau mempraktekan materi yang sudah dipelajari atau dipahami sebelumnya. Domenstarsi ini lebih kepada memeragakan jalannya suatu proses, selain itu pendekatan ini dilakukan oleh pendidik terlebih dahulu, baru diikuti peserat didik. Metode ini berfokus pada peragaan jalannya suatu proses.

b) Teknologi atau media yang digunakan

Mengingat era digital dan globalisasi, Pendidikan harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Teknologi memungkinkan akses mudah dan cepat terhadap informasi. Guru maupun siswa dapat mengakses sumber belajar secara online, memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber. Memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi atau perangkat lunak pendukung komunikasi bagi mereka yang menggunkan teknologi sebagai alat bantu.

Proses Pendidikan yang berlangsung tanpa diskrimansi berdasarkan jenis kelamin, usia atau status sebagai hak dan kewajiban semua anak di negara ini. Karena hal tersebut, anak berkebutuhan khusus (ABK) juga berhak untuk mengikuti semua proses Pendidikan sebagai warga negara (Rakhmawati, 2020). Gallagher (1979) menjelaskan bahwa naka berkebutuhan khusus bebrbeda dari anak yang lainnya dalam beberapa hal seperti ciri mental, kemampuan sensorik, ciri neurologis atau fisik, perilaku sosial, dan kelancaran berkomunikasi serta kombinasi dari penyakit-penyakit yang dimiliki (Kismawiyanti, 2018). Seain intelektual, sosial, emosional dan fisik anak tersebut yang kurang baik, tetapi juga merupakan anak yang cenderung

memiliki kemampuan intelektual yang lebih tinggi dari anak-anak lain atau teman sebayanya (Rahmawati et al., 2017). Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangaunan seirama dengan tuntutan zaman. Manajemen Pendidikan adalah sebuah proses yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran serta mencapai tujuan Pendidikan dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan dan organisasi (Maria & Sedyono, 2017). Semua satuan Pendidikan di Indonesia harus memiliki manajemen Pendidikan yang baik tak terkecuali bagi Sekolah Luar Biasa (SLB). Berbeda dengan satuan Pendidikan di sekolah regular, istilah manajemen Pendidikan di sekolah luar biasa disebut dengan manajemen Pendidikan khusus, yaitu manajemen sekolah untuk pelaksanaa pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak-anak yang menyandang kecacatan tertentu (*disable children*) baik secara fisik, mental dan emosional maupun yang mempunyai kebutuhan khusus dalam pendidikannya (*Children with special educational needs*) (Suparno, 2007). Anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa jenis ketunaan antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunawicara dan autisme.

SLB YPALB Wartawan merupakan salah satu sekolah luar biasa di Kota Bandung tepatnya di Jl. Komplek, Jl. Wartawan IV No.31a, Turangga, Lengkong, Kota Bandung. SLB YPLAB Wartawan adalah sekolah yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Didirikan oleh Yayasan PLB (Pendidikan Luar Biasa) yang bergerak di bidang pendidikan. Berdiri pada 2 Mei 1975, bertepatan dengan hari

Pendidikan nasional republik Indonesia. Yang mendirikan SLB YPLAB Wartawan adalah salah satu dari senior Yayasan PLB tersapat beberapa perintis tetapi hanya 1 perintis yang masih aktif dalam proses belajar mengajar di SLB YPLAB Wartawan yaitu ibu Eka. SLB YPLAB Wartawan berdiri pada 1 Agustus 1987 dengan nama Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Anak Bekelainan. Seiring nya zaman Nama nya berubah menjadi Yayasan Pendidikan Anak Luar Biasa oleh Ibu Hj. Sri Sucipto.

Siswa yang aktif di SLB YPLAB Wartawan kurang ebih sekita 50 siswa aktif dan yang terdaftar lebih dari 50 Siswa. Siswa paling banyak dari SLB YPLAB Wartawan ini rata-rata penyandang Tunagrahita dan siswa penyandnag Tunawicara sekita 6 siswa. Untuk system dalam proses pembelajaran disini di bedakan terkhusus untuk siswa Tunawicara terkhusus dalam penyampaian komunikasi dalam proses belajar mengajar. Dalam prose belajar mengajar guru dengan siswa Tunawicara terbangun komunikasi Interpersonal karna komunikasi Interpersonal merupakan salah satu bentuk dari komunikasi antarpribadi yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat Indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita.

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu hakikat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesamanya. Hubungan *interpersonal* merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan komunikasi *interpersonal*. Sebagian besar kegiatan komunikasi berlangsung dalam situasi komunikasi

interpersonal. Untuk mendefinisikan komunikasi *interpersonal* terdapat beberapa perspektif dalam melihat definisi tersebut. Menurut Julia T. Wood (2013: 19), semua komunikasi kecuali komunikasi *intrapersonal* adalah komunikasi *interpersonal*, dan definisi komunikasi *interpersonal* yang lebih lengkap, yaitu: pertama, selektif (setiap orang akan memilih dengan siapa akan berkomunikasi). Kedua, sistemik (dipengaruhi oleh beberapa system seperti budaya, pengalaman pribadi dan sebagainya), dan ketiga, unik (masing-masing hubungan mengembangkan ritme dan pola tersendiri yang khas). Keempat, prosedural adalah proses yang berlangsung (*ongoing*) dan berkesinambungan (*continuous*), dan kelima, transaksi adalah proses transaksi diantara orang-orang yang berkomunikasi secara kontinyu dan bersamaan (*simultaneously*). Komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun non verbal (Mulyana, 2004: 73). Komunikasi *interpersonal* dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis. Seperti yang diungkapkan William F. Glueck (dalam Widjaja, 2000: 8), komunikasi *interpersonal* merupakan salah satu komunikasi yang dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif karena dilakukan secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain. Tindakan komunikasi adalah proses pengiriman pesan lewat suatu medium/ perantara dari seorang ke orang lain yang menerima pesan tersebut. Devita memberikan pengertian dalam bukunya Prof Unong Uchjana Effendy Ilmu Teori dan filsafat komunikasi bahwa komunikasi interpersonal atau bisa juga disebut komunikasi antarpribadi yaitu proses pengiriman dan penerimaan

pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (Effendy, 2003). Devito mencontohkan lebih rinci dalam bentuk komunikasi interpersonal, bahwa komunikasi interpersonal mempunyai hubungan yang mantap dan jelas, misalnya antara pramuniaga dan pelanggan, percakapan seorang ayah dengan anak, sepasang suami istri, guru dengan murid, dan lain sebagainya. (Devito, 2011). Dari apa yang sudah dipaparkan terkait pengertian komunikasi interpersonal bahwa harus ada minimal dua orang yang saling berkomunikasi dengan adanya pengirim dan penerima pesan yang kemudian ada timbal balik diantara keduanya. Kathleen S Verderber menambahkan pengertian komunikasi interpersonal menjadi lebih lengkap yaitu bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna (Budayatna & Mona, 2011). Dari pengertian tersebut komunikasi interpersonal yang terjadi tidak bergantung dari apa yang dikatakan tetapi lebih tergantung kepada makna yang diciptkan antar pelaku komunikasi. Jika Kathenn mengatakan komunikasi adalah proses pengelolaan hubungan, tanggung jawab dan penciptaan makna, Burhan Bungin mengatakan pelaku komunikasi akan melakukan empat Tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan, keempat Tindakan tersebut lazimnya berlangsung secara berurutan dan membentuk pesan diartikan sebagai menciptakan ide atau gagasan dengan tujuan tertentu (Bungin, 2007). Sebelum adanya pemahaman makna dan tujuan komunikasi yang diharapkan satu sama lain sebuah pesan dibuat atau dibentuk kemudian disampaikan dan dikelola oleh penerima pesan. Pemaparan prose komunikasi

interpersonal akan lebih jelas dengan menjelaskan masing-masing elemen komunikasinya.

Menurut Jalaluddin Rachmat dalam bukunya Psikologi komunikasi (1996:119) mengatakan komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan kita dipahami, tetapi hubungan diantara komunikasi menjadi rusak. Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting” tulis Anita Taylor et al. (1977:187).

Dalam komunikasi interpersonal terdapat beberapa teori salah satunya adalah teori Interaksi Symbolic salah satu pencetus dari teori interaksi symbolic ini adalah George Herbert Mead. Mead lahir 27 Februari 1863 di South Hadley, Massachusetts. Ia dibesarkan di sebuah lingkungan Protestan, keluarga kelas menengah yang terdiri dari ayahnya, Hiram Mead, ibunya, Elizabeth Storrs (Billings) Mead, dan adiknya Alice. Ayahnya adalah mantan pendeta dari garis keturunan petani yang kemudian memegang kursi di retorika suci dan teologi pastoral di Oberlin College. Elizabeth Storrs Mead mengajar selama 2 tahun di Oberlin College dan selanjutnya, 1890-1900, menjabat sebagai presiden dari Mount Holyoke College di South Hadley, Massachusetts. Pada tahun 1879, George Mead terdaftar di Oberlin College.

Studi tentang komunikasi interpersonal terhadap siswa SLB memang sudah banyak dilakukan, namun masih sedikit penelitian tentang komunikasi interpersonal terhadap siswa Tuna Wicara di SLB. Maka dari itu peneliti ingin melihat fenomena yang terjadi mengenai pendekatan komunikasi interpersonal yang dibangun oleh

seorang guru terhadap siswa tuna wicara di SLB YPLAB Wartawan. Kaitan studi interaksi simbolik dengan penelitian mengenai pendekatan komunikasi interpersonal guru SLB YPLAB Wartawan dengan siswa Tuna Wicara dalam proses mengajar ini karena adanya kesadaran bahwa masih kurangnya kesadaran Masyarakat dalam pemahaman komunikasi yang baik untuk dibangun terhadap Masyarakat yang menyandang Tuna Wicara terutama di kalangan anak-anak.

Penelitian ini diharapkan akan mampu menambah pengetahuan serta untuk pengembangan keilmuan khususnya Ilmu Komunikasi mengenai Interaksi Simbolik, serta diharapkan menjadi angin segar bagi peneliti selanjutnya mengenai Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru SLB YPLAB Wartawan dengan Siswa Tunawicara dalam Proses Mengajar. Dikarenakan masih minim penelitian sejenis mengenai fenomena tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut dengan judul *“Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru SLB YPLAB Wartawan Dengan Siswa Tuna Wicara dalam Proses Mengajar”*.

1.2 Fokus Penelitian / Pernyataan Masalah

1.2.1 Fokus Penelitian

Dalam uraian di atas peneliti akan menggunakan focus pada penelitian yang dijabarkan mengenai *“Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru SLB YPLAB Wartawan dengan Siswa Tuna Wicara dalam Proses Mengajar”*.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada focus penelitian di atas peneliti akan merumuskan pernyataan dalam bentuk mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana seorang guru membangun dan memahami situasi belajar yang dapat di maknai siswa tunawicara?
2. Bagaimana guru membangun komunikasi interpersonal dalam interaaksi sosial terhadap siswa tunawicara dalam proses siswa tunawicara dapat memahami pembelajaran?
3. Bagaimana guru memaknai komunikasi interpersonal pada setiap siswa tunawicara dalam prosese belajar?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian yang dilakukan untuk memperoleh jawaban dari setiap pertanyaan yang sudah di uraikan oleh peneliti secara spesifik sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana seorang guru membangun dan memahami situasi belajar yang dapat di maknai siswa tunawicara
2. Untuk mengatahui bagaimana guru membangun komunikasi interpersonal dalam interaaksi sosial terhadap siswa tunawicara
3. Untuk mengatahui bagaiman guru memaknai komunikasi interpersonal pada setiap siswa tunawicara dalam prosese belajar

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis dan praktis.

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan mampu untuk menambah pengetahuan serta untuk pengembangan keilmuan khususnya Ilmu Komunikasi mengenai Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Interpersonal, penelitian ini diharapkan dapat menerapkan teori yang ada untuk mengkaji suatu fenomena yang ada di Masyarakat, Serta diharapkan dapat menjadi angin segar bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji Komunikasi Interpersonal.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, untuk memberikan wawasan luas bagi Masyarakat khususnya mahasiswa atau generasi milenial dan guru mengenai pendekatan komunikasi interpersonal yang baik terhadap siswa Tuna Wicara di lingkungan Masyarakat khususnya di sekolah, serta penelitian ini dapat berguna sebagai bahan literatur bagi mahasiswa Universitas Pasundan secara umum serta program studi Ilmu Komunikasi, terutama bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian pada bahan kajian yang sama.